

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melon merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak disukai oleh masyarakat. Daya tarik melon terletak pada citarasa buahnya yang manis, mempunyai aroma harum dan menyegarkan. Buah melon yang belum matang dapat dikonsumsi sebagai sayuran, sedangkan buah yang sudah matang biasanya dikonsumsi sebagai buah segar, pencampur minuman atau dibuat jus dan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman (Setiadi dan Parimin, 2001).

Menurut Sudjianto dan Veronica (2009) kandungan zat gizi dalam 100 g dari bagian buah melon yang dapat dimakan adalah: protein 0,6 g; kalsium 17 mg; thiamin 0,045 mg; vitamin A 2,4 IU; vitamin C 30 mg; vitamin B 0,045 mg; vitamin B2 0,065 mg; karbohidrat 6 mg; niasin 1 mg; riboflavin 0,065 mg; zat besi 0,4 mg; nikotianida 0,5 mg; air 93 ml; serat 0,4 g dan 23 kalori. Selain kandungan gizi yang beragam, melon sering juga digunakan sebagai buah untuk terapi kesehatan karena mempunyai khasiat untuk membantu sistem pembuangan (mengandung serat yang tinggi), sebagai anti kanker, menurunkan resiko stroke, penyakit jantung dan mencegah penggumpalan darah.

Produksi melon yang semakin meningkat dapat dilihat dari laporan data Badan Pusat Statistik (2012) bahwa produksi tanaman melon pada tahun 2010 hanya 85.161 ton kemudian meningkat pada tahun 2011 dengan angka produksi 103.840 ton dan pada tahun 2012 produksi melon mencapai 125.474 ton. Produksi tanaman melon di Indonesia tahun 2014 mencapai 150.347 ton dengan produktivitas 18,40 ton/ha. Pada tahun 2014 produksi melon di Sumatera Barat mencapai 93 tondengan produktivitas 15,42 ton/ha, luas panen melon mencapai 6 ha. Tahun 2015 produksi melon meningkat mencapai 19,207 ton dengan produktivitas 16,63 ton/ha dengan luas panen 155 ha (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Menurut Fitri *et al.*, (2011) konsumsi buah melon semakin meningkat seiring dengan peningkatan pola makan penduduk Indonesia yang membutuhkan buah segar sebagai salah satu sumber gizi sehari-hari. Melon yang awalnya hanya

dikenal sebagai buah untuk konsumsi masyarakat golongan atas sekarang sudah merakyat kesemua lapisan masyarakat meski belum mampu menjangkau ke pelosok Indonesia. Menurut Wijoyo (2009) menyatakan meskipun volume permintaan buah melon tinggi, tetapi seringkali permintaan pasar domestik saja tidak terpenuhi. Keterbatasan produksi melon ini diakibatkan oleh masih sedikitnya daerah sentra penanaman melon di Indonesia. Sentra produksi melon didominasi oleh Jawa Timur dengan daerah Lumbung, seperti Ngawi, Madiun, Banyuwangi, Nganjuk, Lamongan dan Jember. Di luar itu ada Lampung, Sulawesi Selatan dan Banten, Kota Cilegon dan Serang sebagai sentra baru.

Menurut Soegito & Adie (1993) varietas adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pertumbuhan dan hasil tanaman. Penggunaan varietas unggul merupakan komponen teknologi yang penting untuk mencapai produksi yang tinggi. Kelebihan varietas unggul dibandingkan dengan varietas lokal adalah produksi yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta respon terhadap pemupukan sehingga produksi yang diperoleh baik kualitas maupun kuantitas dapat meningkat .

Melon yang dibudidayakan memiliki beragam varietas di Indonesia yaitu seperti Gracia F1, Amanta F1, Madesta F1 dan lain sebagainya. Berbagai varietas ini memiliki ciri khas yang berbeda seperti pada rekomendasi dataran, warna daging buah, aroma buah, kekasaran kulit, bentuk buah dan terakhir adalah kadar kemanisan daging buah. Varietas Gracia F1 tahan terhadap virus gemini buahnya memiliki daging yang padat, buahnya berbentuk bulat, memiliki rasa yang manis dan bagian ujung (pantat buah) tidak mudah lunak sehingga tahan untuk disimpan dan penundaan panen. Varietas Amanta F1 bentuk buahnya bulat, rasa buahnya lebih manis dibandingkan dengan varietas lainnya, sedangkan yang Varietas Madesta F1 tanaman sangat vigor, bentuk buah bulat lonjong, net kulit rapat, warna kulit hijau gelap, warna daging orange kemerahan, buah keras, tahan simpan kurang lebih 9 hari, toleran terhadap embun tepung. Rekomendasi dataran ketiga varietas ini sama yaitu rekomendasi dataran rendah hingga menengah.

Untuk mendukung pertumbuhan dan hasil melon dalam budidaya melon memerlukan tempat dan media tanah yang sesuai yaitu banyak mengandung unsur hara dan tanah tidak terlalu lembab atau basah. Tanaman melon tidak mudah di

tanam di sembarang tempat, karena tanaman melon tersebut jarang bisa hidup dengan baik. Pupuk organik berfungsi sebagai granulator sehingga dapat memperbaiki struktur tanah. Pupuk ini mengikat butir-butir tanah menjadi butiran yang lebih besar dan remah sehingga tanah menjadi gembur. Pupuk ini juga dapat meningkatkan daya serap tanah terhadap air karena dapat mengikat air lebih banyak dan lebih lama (Prihmantoro 2001).

Pemanfaatan pupuk organik dapat meningkatkan produksi tanaman sehingga permintaan terhadap pupuk organik tersebut selalu meningkat. Produksi pupuk organik tertentu seperti pupuk kandang sapi, kandang ayam yang umum digunakan sehingga sangat terbatas dan harganya semakin mahal. Hal ini telah mendorong masyarakat untuk mencari sumber alternatif pupuk organik lainnya. Sementara itu, kotoran ternak kelinci belum banyak digunakan meskipun keberadaan dan kualitasnya tidak diragukan karena setiap ekor kelinci mampu menghasilkan sekitar 300 g kotoran/hari.

Pupuk kotoran kelinci ini potensial untuk tanaman hortikultura. Bahkan, beberapa petani di daerah tersebut melakukan pemeliharaan kelinci dengan tujuan memperoleh pupuknya. Pemanfaatan limbah ini diduga berpengaruh signifikan dalam suatu integrasi usaha sayuran-ternak berbasis kelinci di sentra-sentra produksi hortikultura. Data potensi produksi tanaman dengan penggunaan pupuk kelinci belum terekam secara ilmiah.

Kotoran Kelinci hampir sama dengan kotoran hewan lain dapat dijadikan sebagai pupuk kandang. Kotoran kelinci yang terdiri dari urine dan feses mengandung unsur hara yang masih dapat dimanfaatkan oleh tanaman sebagai sumber nutrisi tanaman. Kotoran kelinci ini harus dikelola agar dapat dimanfaatkan oleh peternak, Selain dari pada itu kotoran kelinci merupakan sumber pupuk kandang yang baik karena mengandung unsur hara N, P dan K yang tinggi dan arena kandungan proteinnya yang tinggi (18% dari berat kering) sehingga kotoran kelinci masih dapat diolah menjadi pakan ternak dan persentase unsur hara N, P dan K pada pupuk kotoran kelinci yaitu N : 2,62% P : 2,46% K : 1,86 dan ada juga unsur Ca : 2,08% Mg : 0,49 % dan S : 0,36% (Suradi, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul, H, F. Simanungkalit, T. Mawarni, L (2014) didapatkan dosis pupuk kandang kotoran kelinci pada tanaman kakao umur

14 MST yang memberikan tinggi tanaman, total luas daun dan bobot kering tajuk yang terbaik adalah 150 g/polybag.

Pada pupuk kotoran kelinci terkandung unsur hara Nitrogen dapat merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan, khususnya batang, cabang, dan daun. Menurut Lindawati *et al.*, (2000) Menyatakan bahwa nitrogen penting dalam hal pembentukan hijau daun yang berguna sekali dalam proses fotosintesis. Unsur P merupakan bahan pembentukan sel inti, selain itu mempunyai peranan penting bagi pembelahan sel meristematik, dapat membentuk ikatan fosfat yang dipergunakan untuk mempercepat proses-proses fisiologis (Sutejo, 2002). Unsur kalium memegang peranan penting dalam peristiwa-peristiwa fisiologis seperti metabolisme karbohidrat, pembentukan, pemecahan dan translokasi pati, metabolisme protein dan sintesis protein, mengawasi dan mengatur aktivitas berbagai unsur mineral (Damanik *et al.*, 2010). Berdasarkan permasalahan di atas telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Pupuk Kotoran Kelinci Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Berbagai Varietas Tanaman Melon (*Cucumis melo L.*)”**

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil berbagai varietas tanaman melon dengan pemberian pupuk kotoran kelinci berbagai dosis.
2. Dosis pupuk kotoran kelinci manakah yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.
3. Varietas tanaman melon manakah yang mampu memberikan pertumbuhan dan hasil terbaik.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan pertumbuhan dan hasil berbagai varietas tanaman melon yang diberikan pupuk kotoran kelinci.
2. Mendapatkan dosis pupuk kotoran kelinci terbaik terhadap beberapa varietas tanaman melon.

3. Mendapatkan varietas tanaman melon yang mampu memberikan pertumbuhan dan hasil yang terbaik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber informasi dalam mengefektifkan budidaya melon agar berproduksi tinggi dan stabil di daerah pengembangan, serta sumber informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu dan teknologi hortikultura.

